

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru mitra, kasus *bullying* di kelas XI IPA 6 masih sangat sering terjadi. Beberapa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa seringkali meruncing kepada disorientasi SARA berupa ejekan-ejekan yang ditujukan kepada siswa-siswi bergolongan minoritas di dalam kelas. Berdasarkan data-data yang diperoleh, kelas XI IPA 6 dihuni oleh beberapa siswa yang memiliki latar agama dan etnis yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa dalam menyikapi keberagaman yang ada di kelas XI IPA 6. Pemahaman yang kurang tepat dalam menyikapi keberagaman yang ada dapat menimbulkan disintegrasi dan konflik yang tidak seharusnya terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk menanamkan nilai-nilai yang lebih toleran terhadap kemajemukan di dalam diri siswa. Salah satu nilai yang dapat menunjang keberagaman siswa di dalam kelas adalah nilai-nilai pluralisme. Nilai-nilai pluralisme yang diinternalisasikan ke dalam diri siswa diharapkan mampu memberikan kebermaknaan yang baik dalam menyikapi perbedaan yang ada di dalam kelas XI IPA 6.

Masalah *bullying* di kelas XI IPA 6 sejatinya merupakan salah satu masalah yang timbul akibat dari semakin merosotnya nilai moral peserta didik. Sudah menjadi masalah umum, hal ini seakan menjadi cambukan bagi pendidik untuk dapat terus menggiring peserta didik ke arah yang lebih baik. Masalah-masalah kekerasan dalam dunia pendidikan seperti tawuran antar-pelajar dan *bullying* ini, seakan kembali mengingatkan kita akan pentingnya penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik. Selain itu, masih banyak juga masalah-masalah sosial yang muncul akibat dari disorientasi pemahaman masyarakat mengenai kemajemukan antar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) yang dewasa ini dirasakan semakin mengarah kepada sektarianisme dan semangat primodialisme yang cukup kuat.

Sejak dahulu hingga sekarang, bangsa Indonesia memiliki sifat kemajemukan di dalam struktur masyarakatnya. Di satu pihak ketika dipandang secara positif, keberagaman yang ada di Indonesia adalah modal sosial dan kebanggaan sekaligus. Akan tetapi di lain pihak, keberagaman tersebut juga mengandung kelemahan, karena ketika keberagaman tersebut tidak dipahami secara benar, maka akan mengakibatkan terjadinya konflik dan disintegrasi di dalamnya. Hal ini dikarenakan multikulturalisme bukan saja mengakui, melainkan juga menjaga keragaman itu. Jika multikulturalisme tersebut disikapi secara kurang tepat, eksklusif, sensitif, dan penuh kecurigaan, maka hal tersebut bukannya menjadi modal sosial dan kebanggaan bangsa ini, melainkan menjadi akar masalah yang dapat membuat ketidaknyamanan kehidupan sosial di Indonesia.

Bukan satu atau dua kali, melainkan berkali-kali penyelesaian masalah dinamika sosial kebangsaan yang berujung kepada intervensi terhadap suatu kelompok seakan-akan menghalangi dan menyamarkan pilar-pilar kebhinekaan yang dibentuk *The Founding Fathers* bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang dibangun melalui keragaman, faktor ini seharusnya menjadi kekuatan dalam pembangunan di segala aspek. Namun realitanya, tidak jarang kita melihat semakin berkembangnya paradigma dan *stereotyping* dari sebagian warga terhadap warga lainnya yang condong pada kepentingan SARA masing-masing, serta sikap sentimen terhadap kelompok lain sehingga menimbulkan masalah-masalah krusial yang berujung pada konflik sosial.

Betapa pun banyak pihak telah hafal di luar kepala bahwa nilai persatuan Indonesia yang termaktub dalam Pancasila bahkan menyatakan setuju akan bangunan negara bangsa yang mengayomi keragaman SARA, namun tidak tertutup kemungkinan kesatuan bangsa ini akan tergoyahkan bahkan jatuh tersungkur dan runtuh manakala di dalamnya mencuat lantas menguat berbagai gejala pemikiran apalagi gerakan ke arah yang sentripetal (perpecahan).

Menilik lebih jauh mengenai hal di atas, maka yang menjadi persoalan di Indonesia adalah bagaimana untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep multikultural bangsa ini. Kenyataan masyarakat yang beragam

di Indonesia telah menjadi anugerah sekaligus ancaman disintegrasi bangsa di dalam struktur masyarakatnya. Dirasa menjadi sebuah urgensi yang sangat diperlukan, pembelajaran sejarah dapat difungsikan untuk penanaman nilai-nilai yang toleran guna menekan konflik yang kerap terjadi dewasa ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memperkenalkan konsep multikulturalisme ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme (sikap toleran) kepada peserta didik di sekolah-sekolah.

Hal ini dipertegas oleh Wiriadmadja (2002, hlm. 156-157) yang mengemukakan bahwa:

Pengajaran sejarah adalah untuk membangkitkan kesadaran empatik (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap empati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kretivitas, jika sejarah dipahami dengan benar oleh peserta didik. Pengajaran sejarah nasional di sekolah, bagaimanapun akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pengajaran ini juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan memiliki (*sense of belonging*) kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air.

Keadaan masyarakat saat ini yang kurang siap menghadapi perubahan sesungguhnya merupakan sebuah wujud ketidaksiapan mental dari generasi kita. Kesiapan mental ini sebenarnya dapat dikembangkan melalui pemahaman makna dinamika sejarah yang benar. Dengan kata lain akar sebenarnya dari permasalahan itu adalah tidak lain merupakan kegagalan atau ketidaksiapan kita mengembangkan kesadaran sejarah (*historical awareness*) dalam menghadapi setiap kejutan yang dibawa oleh setiap tentangan jaman, akibat kurang dipahaminya sejarah secara benar. Belajar sejarah merupakan wahana pendidikan siswa agar mampu menemukan jati diri pribadi, masyarakat dan bangsanya melalui belajar sejarah siswa dibimbing untuk menyadari fungsinya dalam masyarakat dan akhirnya diharapkan menjadi manusia yang mau dan biasa melakukan aktivitas yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari dan

berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis (Wiriadmadja, hlm. 2002. hlm. 10).

Dari hal di atas maka dapat direfleksikan bahwa pada masa sekarang tidak sedikit peserta didik yang kehilangan identitasnya sebagai pelajar yang seharusnya memahami esensi dari pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh dapat dilihat bagaimana pada masa sekarang masih banyak kasus kekerasan di dunia pendidikan yang tak henti-hentinya memakan korban. Oleh karena itulah diperlukan pendekatan yang memberikan arahan kepada peserta didik akan pentingnya memperkuat identitas diri sebagai bagian dari masyarakat sosial di Indonesia. Maka dari itu diperlukan peran guru dalam memperkuat kembali wawasan kebangsaan melalui revitalisasi norma-norma sosial dari peserta didik sejak dini.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam merevitalisasi moral peserta didik. Pembelajaran sejarah termasuk dalam disiplin ilmu yang menyajikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual dan kultural karena kajiannya yang bersifat memberi pedoman kepada keseimbangan hidup, harmoni dalam nilai-nilai keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan serta cermin pengalaman kolektif yang dapat menjadi kompas untuk kehidupan masa depan (Wiriadmadja, hlm. 2002:29).

Manakala memperhatikan sifat pluralitas bangsa Indonesia, Ali Masykur Musa (2010, hlm. 107-109) menggagas bahwa peningkatan kualitas wawasan kebangsaan harus mendapat perhatian. Pluralitas yang dimaksud di sini adalah kenyataan bangsa Indonesia yang melekat dalam eksistensi manusia dan masyarakat. Kenyataan masyarakat Indonesia yang majemuk membuat pemahaman akan nilai-nilai pluralisme ini harus terus menerus diupayakan. Oleh karena itu, sektarianisme dan penyekatan atas nama agama dan etnik tertentu harus ditolak.

Masalah kemajemukan bangsa Indonesia bukan saja menjadi wacana menarik yang diperbincangkan orang. Lebih jauh lagi, hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang kenyataannya sejak didirikan sampai hari ini masih tetap beragam. Dengan demikian, kenyataannya

sikap kurang tepat dalam menangani keragaman sosial acapkali menjadi gangguan dan menimbulkan luka sosial bahkan menggerogoti kokohnya persatuan bangsa. Ketika timbul pertanyaan mengenai bagaimana menjawab tantangan ini, maka pendidikan menjadi jawaban yang sangat tepat dan efektif untuk dilakukan.

Dalam konteks pembelajaran sejarah sendiri, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menggali nilai-nilai pluralisme siswa adalah dengan mengenalkan tokoh yang mempunyai latar pemahaman pluralisme itu sendiri. Dalam hal ini akan lebih baik jika tokoh yang diperkenalkan adalah tokoh yang sudah akrab dengan siswa. Salah satu tokoh yang mempunyai ciri yang khas mengenai pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia adalah K.H Abdurrahman Wahid atau akrab dengan sapaan Gus Dur. Beliau yang merupakan Presiden Republik Indonesia ke 4, sangat cocok untuk dijadikan *role model* dalam meretas kekakuan antar umat beragama maupun golongan yang berbeda-beda di Indonesia.

Berdasarkan diskusi dan pengalaman penulis dengan guru mitra selama mengajar, pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 dapat dikatakan jarang menggunakan tokoh dalam pembelajarannya. Proses belajar mengajar hanya terfokus pada pembelajaran dengan menggunakan buku paket pelajaran. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian penulis agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan kapasitasnya dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pluralisme peserta didik menjadi titik fokus utama penelitian.

Penggunaan tokoh dengan pendekatan biografi diharapkan memberikan solusi kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah. Hariyono (1995, hlm. 196) mengatakan bahwa,

Tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengerti dan mampu berpikir secara historis. Kemudian, belajar sejarah adalah berusaha menguasai kemampuan berpikir secara imajinatif, untuk mengorganisir informasi, dan menggunakan pelbagai fakta dalam rangka menemukan dan memahami ide yang signifikan. Untuk itu, suatu kajian yang bersifat kontekstual dan secara simultan terkait dengan substansi bidang sejarah akan banyak membantu.

Pembelajaran sejarah sebenarnya sudah menjadi salah satu alternatif dalam usaha pembenahan moral siswa dalam proses pembelajarannya. Dalam

praktiknya, pendidikan sejarah mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan nilai, karena sejarah merupakan sumber yang kaya dengan nilai-nilai. Dalam materi sejarah diajarkan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai kemenangan, kekalahan, keberhasilan, kegagalan, keteladan, bahkan kejahatan. Hal ini senada dengan Wiriaatmadja (2014, hlm 8) bahwa sejarah mengajarkan berbagai peristiwa-peristiwa manusia dimasa lampau yang kaya dengan penampilan yang *heroic* dan pengumpulan batin para pelakunya yang menampilkan kemenangan etika dan mengalahkan kecenderungan ke arah kehancuran atau kebobrokan moral. Selain itu, tokoh-tokoh sejarah yang banyak berjasa dan berprestasi menjadi inspirasi sumber nilai keteladanan yang patut dijadikan teladan bagi para generasi bangsa.

Gus Dur merupakan tokoh intelektual atau cendekiawan yang telah menanamkan banyak sekali gagasan penting tentang pembaruan sosial dalam berbagai dimensinya. Sementara itu di dalam praktik, ia telah menjadikan dirinya sendiri sebagai *exemplary figure* (sosok teladan) dalam menebas sekat pemisah hubungan antar-umat beragama, pembangunan demokrasi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia (Noor, 2010, hlm. 1).

Menurut Gus Dur, pengaruh sektarianisme dan fundamentalisme di Indonesia semakin meningkat. Karena itu ia menegaskan perlunya menekankan adanya Islam – sebagai agama mayoritas – yang lebih toleran terhadap kemajemukan, dan tentu saja bersifat non-sektarian. Dalam hal ini, pemikirannya yang mencakup berbagai dimensi permasalahan di dalam maupun di luar negeri termasuk pemikirannya tadi acapkali menjadi pusat perbincangan banyak kalangan (Kamal, 2012, hlm. 92). Mengenai nilai-nilai kemanusiaan, Musa (2010, hlm. 87) mengatakan bahwa akar pemikiran Gus Dur didasarkan pada komitmen kemanusiaan (*humanisme-insaniyah*). Dalam pandangan Gus Dur, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutan persoalan utama umat Islam didalam masyarakat modern dan pluralistik Indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial (*social*

harmony). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu fokus masalah yang selalu diperjuangkannya.

Sebagai makna toleransi, pluralisme ditandai dengan munculnya kesadaran sekaligus penerimaan terhadap yang lain (*the others*) untuk hidup bersama tanpa ada aksi-aksi diskriminasi kelompok tertentu terhadap yang lain (Suaedy, 2009, hlm. 27). Namun bagi Gus Dur, tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peacefull coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme bagi Gus Dur berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima (*take and give*) (Masdar, 2005, hlm. 181).

Hal ini dipertegas Gus Dur di dalam bukunya yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (2006. hlm. 134) sebagai berikut:

Kitab suci Al-Qur'an juga menyatakan: "Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (*Inna khalaqnakum min dzakarim wa untsa wa ja'alnakum syu'uban wa qaba'ila li ta'arafu*) (QS. al-Hujurat [49]: 13), menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).

Menurut Gus Dur, perbedaan yang ada di dunia memang telah digariskan oleh-Nya. Oleh karena itulah sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh terhadap ajaran kitab suci Al-Qur'an, sudah sepatutnya masyarakat Muslim Indonesia untuk dapat hidup berdampingan secara damai dengan golongan lain di luar Islam. Hal ini menjadi penting mengingat struktur sosial masyarakat Indonesia yang tidak hanya dihuni oleh satu golongan saja. Maka dari itu, diperlukan sifat yang terbuka, toleran terhadap "yang lain" dan mampu bekerja

sama dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai. Berdasarkan hal tersebut, Gus Dur juga mengatakan bahwa:

...dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah, nantinya, terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi (Wahid, 2006. hlm. 135).

Melihat hal di atas, maka pemikiran Gus Dur memiliki relevansi dan fondasi yang sangat kuat dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan nilai di sekolah-sekolah. Kesediaan Gus Dur untuk mendengar dan memberi tafsir pada apa yang dianggap baik dari siapapun, tidak peduli latar belakang agama maupun etnik, merupakan sikap inklusif mendasar yang dapat memberikan contoh ideal dalam pendidikan nilai-nilai pluralisme dalam usaha untuk meruntuhkan sekat-sekat primordialisme yang masih sangat kuat bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Menurut Supriatna (2007, hlm. 89-90), untuk pembentukan jati diri bangsa serta pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*) paradigma perenialisme dalam pengembangan pembelajaran sejarah masih relevan. Para peserta didik dibekali berbagai nilai bangsa, pengalaman budaya termasuk pengalaman sejarah yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Melalui penyeleksian bahan materi pembelajaran (*contents*), pembelajaran sejarah dapat memainkan peranannya untuk membekali peserta didik pemahaman nilai-nilai moral kebangsaan, cinta tanah air dan patriotisme, sekaligus melatih kemampuan intelektual atau berpikir kritis mengenai pengalaman kolektif bangsa. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan strategi yang tepat dalam memahami nilai-nilai sejarah, pembelajaran sejarah dapat mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif bangsa terutama untuk menjawab berbagai tantangan bangsa pada masa kini.

Dalam implementasinya, penggunaan biografi Gus Dur sebagai ladang penanaman nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik, menjadikan guru sebagai fasilitator utama yang sangat berperan penting. Guru sebagai ujung tombak dalam penanaman nilai pada peserta didik menjadi harapan terakhir dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan ini.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan di SMA Negeri 4 Bandung. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Nilai-Nilai Pluralisme Peserta Didik melalui Kajian Biografi Gus Dur dalam Pembelajaran Sejarah”.

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, secara garis besar rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Nilai-Nilai Pluralisme Peserta Didik melalui Kajian Biografi Gus Dur dalam Pembelajaran Sejarah?”.

Adapun rumusan masalah di atas kemudian akan terbagi secara rinci ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana guru merencanakan pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimana mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Gus Dur untuk mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari langkah pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung?
4. Bagaimana kendala-kendala guru ketika menerapkan langkah pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas kemudian disusun tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah;

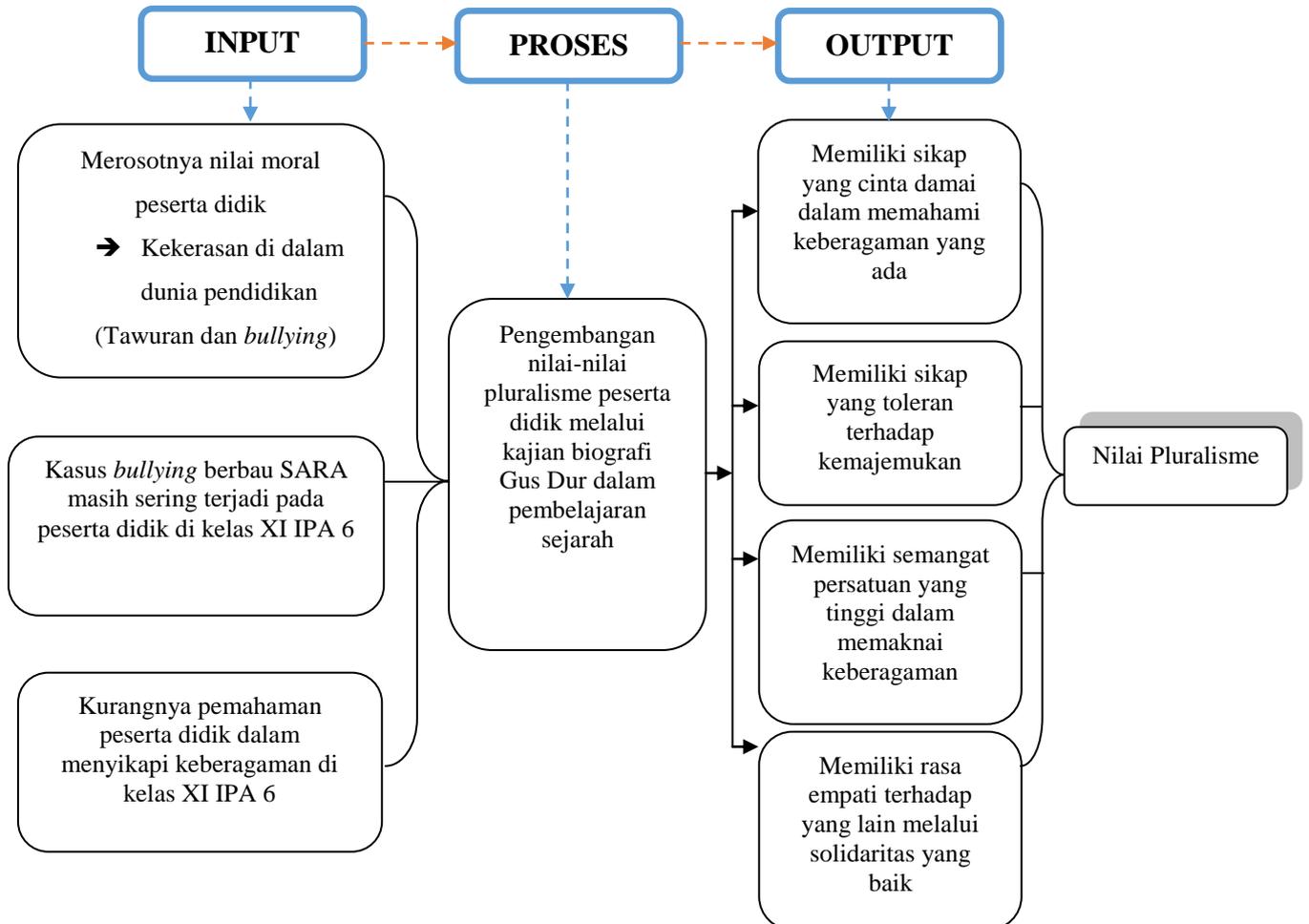
1. Mendeskripsikan penerapan pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Gus Dur untuk mengembangkan nilai-nilai pluralisme peserta didik pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung
3. Menganalisis hasil dari langkah pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung
4. Mengidentifikasi kendala-kendala guru ketika menerapkan pengembangan nilai-nilai pluralisme peserta didik melalui kajian biografi Gus Dur dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 4 Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengimplementasikan pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Gus Dur untuk menggali nilai-nilai pluralisme peserta didik.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai pertimbangan pengembangan Kurikulum 2013 dalam pemanfaatan biografi tokoh dalam pembelajaran sejarah sebagai penguatan karakter peserta didik.
3. Secara teoritis, manfaat penelitian ini berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai tema yang sama dengan fokus berbeda.

1.6 Kerangka Penelitian



1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis nanti adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, alur penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan kajian pustaka yang diambil dari literatur, sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber–sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan penemuan peneliti tentang hasil dari pembelajaran sejarah melalui kajian biografi Gus Dur untuk menggali nilai-nilai pluralisme peserta didik di SMA Negeri 4 Bandung.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.